

## ARSITEKTUR UMA LULIK FUILORO, LOSPALOS KOTA, TIMOR-LESTE

Andre Mariano Dos Santos Belo<sup>1</sup>, Maria Immaculata Ririk Winandari<sup>2,\*</sup>)

\*) Corresponding author email : [mi.ririk@trisakti.ac.id](mailto:mi.ririk@trisakti.ac.id)

1.) Magister Arsitektur, FTSP, Universitas Trisakti, Jakarta – Indonesia

2.) Jurusan Arsitektur, FTSP, Universitas Trisakti, Jakarta - Indonesia

---

### Article info

MODUL vol 21 no.2 , issues period 2021

Doi : 10.14710/mdl.21.2.2021.120-125

Received : 1 agustus 2021

Revised : 12 september 2021

Accepted : 12 november 2021

### Abstract

*Uma Lulik is a sacred house for the people of Timor-Leste. This house is the unification of Nain (owner, ruler or supreme), Beala (ancestor), Lulik (sacred "nature and its contents"), Lisan (tradition "family or human life"). Uma Lulik in Fuiloro is built or renovated every 10 to 20 years depending on the lia nain and fatal building problems that occur in Uma Lulik, to serve as a bond between families. Uma Lulik remains a comfortable place for people to carry out rituals with their ancestors, those who are here and those who have gone. The purpose of this study was to find the architectural characteristics of uma lulik in the fuiloro tribe, Lospalos City. Interpretive history method is used by looking at interpreting past conditions with the present. The result showed that Uma lulik in Fuiloro tribe characteristic has a single stilt-shaped building as a place for sacral ceremonies and storage of sacred goods. The interior consists of kitchen and Labor Dato. The shape of the roof is pointed with 55° as high as ± 7m-9m. This building has square floor plan ± 3m x 3m or ± 4m x 4m, rectangular wall ± 3m x 4m, and column of 4 round wood arrangements as high as + 3m-4m. Materials consist of ulin wood (ai-bessi), rose wood (ainá), acadiro (ai-acadirum), bamboo (au-maus), palapeira/palapa (ai-car) and gamuteira/ gamuti (aunaulurir). Ornaments are woven long ropes and carvings. Structural systems are 'ikat' and portal systems.*

**Keywords:** Architecture; Indigenous house; Lautem; Fuiloro; Uma Lulik

### PENDAHULUAN

Uma Lulik berasal dari kata *Uma* yang dapat diartikan sebagai rumah dan *Lulik* yang berarti sacral, suci (Trindade, 2012; Wijaatmaja, 2019). Bangunan Uma lulik merupakan istilah untuk rumah sakral atau tempat suci untuk masyarakat di Timor Leste (Castro, 2011; Dwijendra & Putra, 2020; Mendonca, 2018) dan Malaka Nusa Tenggara Timur (Wijaatmaja, 2019). Rumah ini berfungsi sebagai tempat upacara adat, salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi di komunitas masyarakat Municipio Lautem (Boldoni, 2020). Setiap elemen uma lulik memiliki ciri fisik yang penuh dengan simbolisme. Perpaduan fisik dan spiritualitas ini terlihat pada keterikatan antar elemen bangunan yang membentuk makna tertentu yang lebih tinggi dari fisik bangunan itu sendiri.

Karakteristik *Uma Lulik* di Municipio Lautem memiliki bentuk segi empat sama sisi. Diskusi dengan tetua adat, Talenta et al (2021), bangunan ini berbentuk panggung dengan sebuah ruang utama di bagian atas panggung. Terdapat 4 buah tiang utama yang menjadi struktur penopang panggung. Kolong panggung digunakan sebagai tempat duduk untuk umum. Di bagian atas atap uma lulik yang memiliki ketinggian lebih dari 5 meter, terdapat ornamen berbentuk ayam. Adapun bahan penutup atap menggunakan *Tali-Metan*. Seluruh material konstruksi *Uma Lulik* di Municipio Lautem mulai dari kolom, dinding, hingga penutup atap berasal dari material alam local seperti kayu, bambu, dan benang. Sistem konstruksi bangunan menggunakan sistem pasak. Material tali berbahan akar pohon hutan digunakan untuk memperkuat system pasak.

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian Tesis mengenai Karakteristik Uma Lulik di Municipio Lautem, Timor-Leste (Belo, 2021). Beberapa tulisan mengenai arsitektur uma lulik menjelaskan mengenai bentuk arsitektural secara umum di seluruh Timor Leste (Mendonca, 2018; Castro, 2011; Trindade, 2012). Dalam eksplorasi arsitektur uma lulik di Suku Fuiloro Postu administrativo Lospalos Kota belum banyak dijelaskan sehingga menjadi fokus tulisan kali ini. Hal

ini sangat diperlukan karena dalam 3 periode pemerintahan mulai dari Portugis hingga Timor Leste, uma lulik Suku Fuiloro yang masih banyak mempertahankan bentuk aslinya di banding di daerah lain. Di sisi lain, perbedaan periode pemerintahan dapat mempengaruhi perubahan sosial masyarakat. Merujuk Sholih (2021), perubahan sosial masyarakat merupakan salah satu penyebab perubahan bentuk arsitektur. Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah menemukan karakteristik arsitektur uma lulik Suku Fuiloro di Lospalos Kota berdasar 3 periode pemerintahan. Karakteristik tersebut ditinjau dari fungsi, bentuk, material, ornament, dan struktur bangunannya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis-interpretatif (Groat & Wang, 2013). Metode ini dilakukan dengan menginterpretasikan kondisi masa lalu dan masa kini yang dikonstruksikan secara naratif. Data menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran foto maupun gambar dari jurnal, buku, maupun blog. Data primer diperoleh melalui koleksi foto pribadi terdahulu dan wawancara kepada tetua adat, masyarakat Fuiloro, dan pegawai pemerintah secara daring. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan periode masa pemerintahan serta elemen yaitu fungsi, bentuk, material, ornament, dan struktur bangunannya. Pengelompokkan di setiap elemen dilakukan untuk melihat kesamaan dan keragaman (Hamka, 2017). Hasil pengelompokkan terhadap gambar, foto, narasi (Sugiyono, 2018), digunakan sebagai bahan interpretasi yang kemudian di uji silang dengan hasil wawancara daring. Karakter elemen disintesis berdasar tingkat kesamaan yang paling tinggi di ketiga periode pemerintahan.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uma Lulik bagi masyarakat Municipio Lautem adalah pusat spiritualitas dan identitas mereka. Dari lima Postu Administrativo yang ada di Municipio Lautem, Uma Lulik Suku Fuiloro di Postu Administrativo Lospalos Kota merupakan uma lulik yang paling banyak mempertahankan bentuk asli di banding wilayah lain. Suku Fuiloro bermukim di bagian tengah Postu Administrativo Lospalos Kota di Timor Leste.

Permukiman Fuiloro berjarak sekitar 8.9 km dari kota Lospalos dengan lokasi di 8° LS dan 127° BT dengan iklim sabana tropis. Wilayah Suku Fuiloro berdampingan dengan Suku Bauro dan Raça di bagian Utara, Suku Lore 2 di bagian Timur, Suku Bauro dan Muapitine di bagian Selatan, serta Suku Raça, Home dan Souro di bagian Barat (Ministériu Finansas, 2015). Sensus tahun 2015 (Ministériu Finansas, 2015) menyebutkan bahwa populasi penduduk Fuiloro sejumlah 16.701 jiwa dengan 8.197 lelaki dan 8.505

perempuan. Jumlah kepala keluarga di Fuiloro sebanyak 2.683 KK. Luas wilayah Fuiloro sebesar 104.77 km<sup>2</sup> dengan kepadatan sebesar 159,4 jiwa/km<sup>2</sup>.



**Gambar 1.** Lokasi Suku Fuiloro (Ministériu Finansas, 2015; Tupor, 2021)

### Fungsi

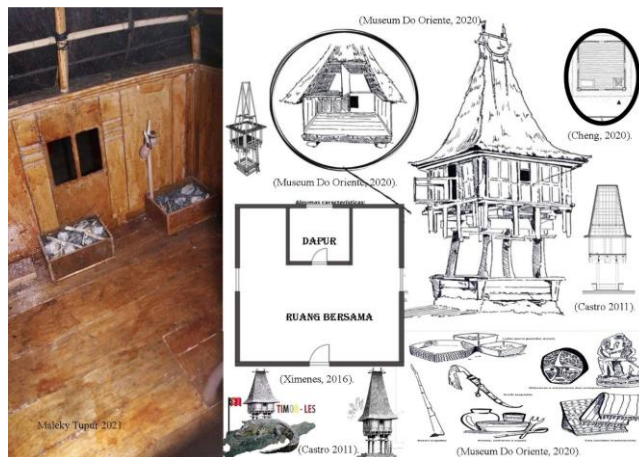
Diskusi dengan tetua adat (Talenta et al, 2021) mengungkapkan bahwa Uma Lulik merupakan tempat sakral atau rumah suci. Di Postu Administrativo Fuiloro, uma lulik berfungsi sebagai tempat tinggal ketua adat, tempat melakukan upacara adat, tempat untuk berdiskusi tentang masalah dalam sebuah rumah tangga, serta tempat penyimpanan barang nenek moyang yang sakral atau keramat. Seperti uma lulik lainnya di Lospalos, rumah adat ini merupakan pusat kegiatan masyarakat Lospalos sebelum dikenalnya gereja dan juga pemerintahan modern. Uma Lulik dipimpin oleh *Lia Nain* (pemimpin adat) yang merupakan orang tertua dan memiliki kemampuan supranatural yang merupakan pemberian leluhur.

Sebagai tempat tinggal, bangunan uma lulik hanya boleh ditinggali oleh *Lia Nain*. *Lia Nain* terikat kewajiban untuk tidak meninggalkan rumah adat namun diperbolehkan untuk berladang atau bekerja. *Lia Nain* bertugas untuk memimpin berbagai upacara adat, memberikan *hamulak* (mantra) pada *bua malus* (sirih pinang) baik untuk kesehatan maupun keselamatan, dan menyelesaikan pertikaian warganya. *Lia Nain* juga bertugas untuk menjaga *lulik* yang merupakan sumber kekuatan dari para leluhur dan simbol pengayoman bagi warganya. Warga setempat mengunjungi uma lulik untuk berbagai tujuan antara lain mendapatkan pengobatan maupun memberi persembahan untuk doa keselamatan dari *Lia Nain* melalui media sirih pinang. Masyarakat pun akan pertama kali memberikan hasil panennya kepada *Lia Nain* untuk persembahan dan didoakan untuk keselamatan dan keberkahan atas hasil panennya. *Lia Nain* juga bisa menjadi penengah maupun pengadil dalam konflik yang ada di masyarakat. Namun sangat disayangkan, sejak pemerintahan Timor-Leste,

uma lulik meskipun masih berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara namun tidak lagi berfungsi sebagai tempat berhuni *Lia Nain*. Kegiatan harian *Lia Nain* yang berkembang di periode Timor-Leste menyebabkan uma tersebut tidak lagi digunakan sebagai hunian.

Sebagai tempat upacara adat, bangunan ini merupakan tempat berkumpul keturunan uma lulik yang sama untuk berdoa memohon keselamatan. Kegiatan tersebut berlangsung hingga kini dan berulang setiap tahun atau 5 tahun sekali sesuai kemampuan ekonomi keluarga. Proses upacara adat berlangsung di ruang utama atau *Labor Dato*. *Labor Dato* merupakan ruang yang dianggap paling suci karena merupakan ruang penyimpanan barang leluhur seperti *Kohe Mama*, *surik*, dan *tompak*. Ruang ini umumnya hanya bisa dimasuki oleh *Lia Nain* dan keturunan penting lainnya (Talenta et al, 2021). Kegiatan memasak saat pelaksanaan upacara adat berlangsung di dapur. *Labor Dato* juga merupakan tempat berdiskusi warga saat penyelesaian masalah antar keluarga. Masalah tersebut antara lain terkait dengan bahaya seperti penyakit, gagal panen, konflik sosial, bahkan pembunuhan. Di beberapa suku, terdapat ruang umum yang bisa dimasuki oleh semua warga atau masyarakat umum (Talenta et al, 2021). Ruang tersebut berada di kolong panggung.

Sebagai tempat benda sakral, benda-benda tersebut disimpan di ruang utama/ruang bersama yang diistilahkan dengan *labor dato*. Benda tersebut terdiri dari tungku tiga batu, tongkat kepemimpinan, dan benda bermantra lain (*hamulak*) (lihat Gambar 2). Tungku tiga batu berfungsi untuk membakar hewan persembahan yang biasanya berupa ayam. Benda-benda sakral tersebut masih dijumpai di uma lulik hingga kini.



**Gambar 2.** Benda Sakral  
(Castro, 2011; Fernandes, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik fungsi uma lulik di ketiga periode pemerintahan terdiri dari dua fungsi. Fungsi tersebut adalah sebagai tempat upacara adat dan penyimpanan benda sakral. Proses upacara

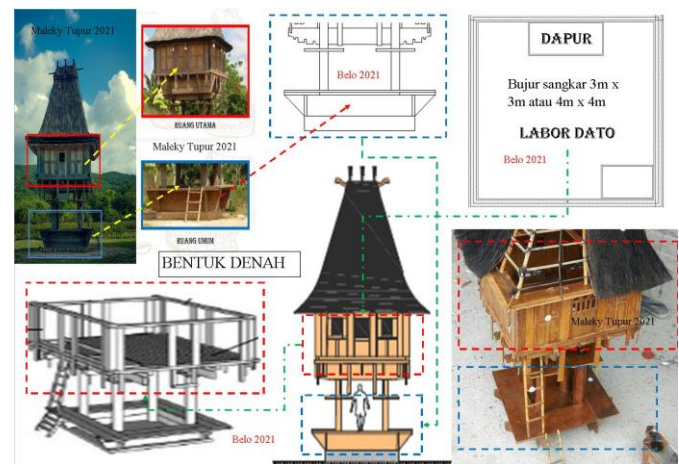
yang masih terus berlangsung sampai saat ini menyebabkan tidak adanya perubahan sosial Suku Fuiloro di ketiga periode pemerintahan. Hal ini memperkuat temuan Sholih (2021) bahwa bentuk arsitektur dapat bertahan jika tidak terjadi perubahan sosial masyarakat.

### Bentuk

Bentuk uma lulik Municipio Lautem Postu Administrativo Fuiloro memiliki ciri khas yang bertahan hingga kini. Kesamaan tersebut terlihat dari denah, dinding, atap, dan kolom. Secara umum, uma lulik memiliki bentuk simetris. Talenta et al (2021) mengungkapkan bahwa bangunan ini berbentuk panggung yang diistilahkan dengan rumah totem dengan bentuk segi empat sama sisi. Lebar sisi rumah adat ini berkisar antara  $\pm 4 \text{ m} \times 4 \text{ m}$  atau  $3 \text{ m} \times 3 \text{ m}$ . Besaran ini disesuaikan dengan batas maksimal ukuran material alam yang digunakan untuk konstruksi bangunan.

Atap uma lulik di Fuiloro memiliki bentuk meruncing dengan sudut tajam sekitar  $55^\circ$ . Sudut tersebut menyebabkan ketinggian atap menjadi sekitar 7m hingga 9m. Bentuk atap yang menjulang tinggi tersebut serupa dengan atap rumah adat di beberapa kampung adat di Nusa Tenggara Timur, Indonesia yang diistilahkan dengan 'atap menara' (Winandari, 2017).

Dinding uma lulik di Fuiloro bentuk persegi panjang dengan lebar selebar sisi denah dan tinggi sekitar 3m. Dinding tersebut dibentuk dari papan kayu dengan dominasi susunan vertical. Kolom uma lulik di Fuiloro merupakan struktur utama penopang uma yang terdiri dari 4 kayu utuh bulat setinggi  $\pm 3 \text{ m}$  hingga 4m. Kolom tersebut ditanam ke dalam tanah. Berdasar analisis fungsi uma sebelumnya, proses upacara adat yang berlangsung hingga kini serta ketiadaan fungsi hunian menjadi salah satu faktor penyebab kelestarian bentuk bangunan di ketiga periode pemerintahan.

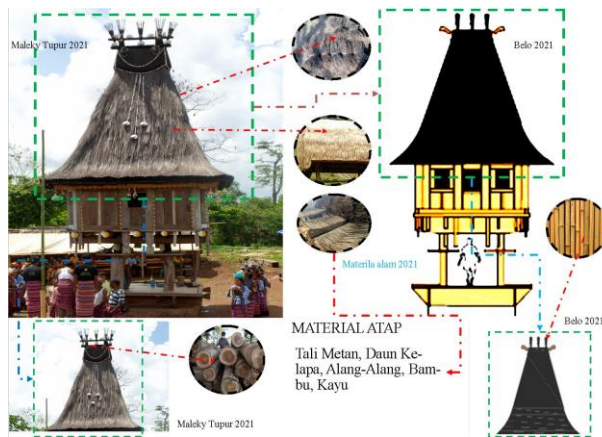


**Gambar 3.** Bentuk uma Lulik  
(Tupur, 2021; Belo, 2021)

**Material**

Bangunan uma lulik di Postu Administrativo Fuiloro, dibangun dengan menggunakan bahan alami yang berasal dari tumbuhan. Material alam tersebut digunakan untuk semua elemen uma seperti kolom, lantai, dinding, atap, hingga elemen pengikat. Bahan tersebut diperoleh warga yang berniat membangun uma langsung dari hutan. Secara umum, jenis kayu yang digunakan adalah kayu ulin dan kayu merah. Jenis kayu dan yang paling banyak digunakan adalah kayu ulin (ai-bessi), rose wood (ai-ná), acadiro (ai-acadirum), bambu (au-maus), palapeira/palapa (ai-car) dan gamuteira/gamuti (au-naulurir). Kayu tersebut memiliki serat padat dan kuat terhadap gaya tarik dan gaya tekan.

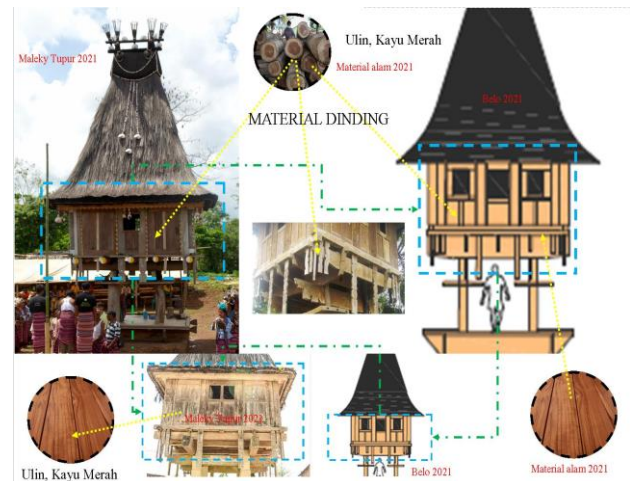
Material atap, dinding, dan kolom tidak mengalami perubahan di ketiga periode pemerintahan. Material tersebut menggunakan material alam yang ada di lingkungan sekitar seperti tali metan, daun kelapa, alang-alang, bambu dan kayu. Material penutup atap terbuat dari ijuk, daun kelapa, dan alang-alang. Material dinding menggunakan kayu ulin dan kayu merah. Material kolom menggunakan kayu utuh yang ada di hutan sekitar permukiman. Jenis kayu tersebut terdiri dari kayu ulin (ai-bessi) dan rose wood (ai-ná).



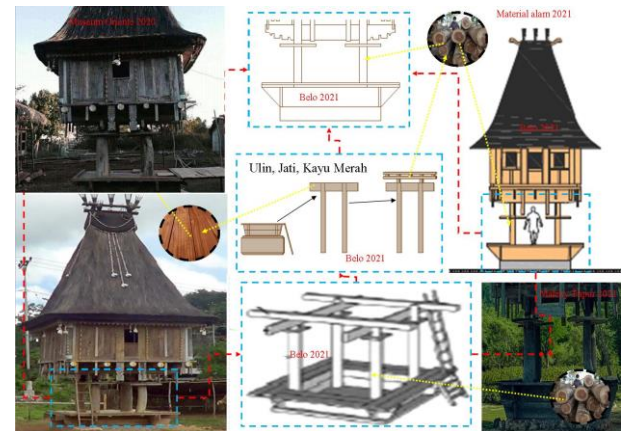
**Gambar 4.** Material Atap (Tupor, 2021; Belo, 2021)

Material lantai menggunakan material di lingkungan sekitar seperti bambu dan papan kayu. Material tersebut terdiri dari kayu ulin (ai-bessi), rose wood (ai-ná), acadiro (ai-acadirum), bambu (au-maus), palapeira/palapa (ai-car) dan gamuteira/gamuti (au-naulurir). Penggunaan bambu sebagai bahan penutup lantai hanya ditemukan di periode pemerintahan Portugis. Di periode pemerintahan Indonesia dan Timor-Leste, material bambu tidak lagi digunakan sebagai penutup lantai. Bentuk bambu yang bulat menyebabkan pengguna kurang nyaman saat digunakan sebagai alas duduk. Proses upacara adat yang lama serta kekurangnyamanan tersebut menjadi salah satu

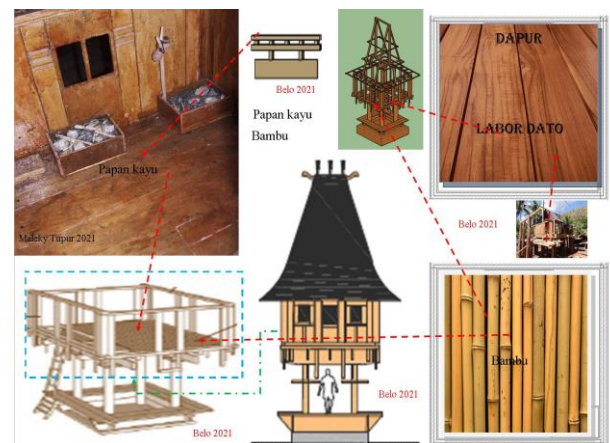
penyebab bamboo tidak lagi digunakan sebagai penutup lantai sejak pemerintahan Indonesia.



**Gambar 5.** Material dinding (Tupor, 2021; Belo, 2021)



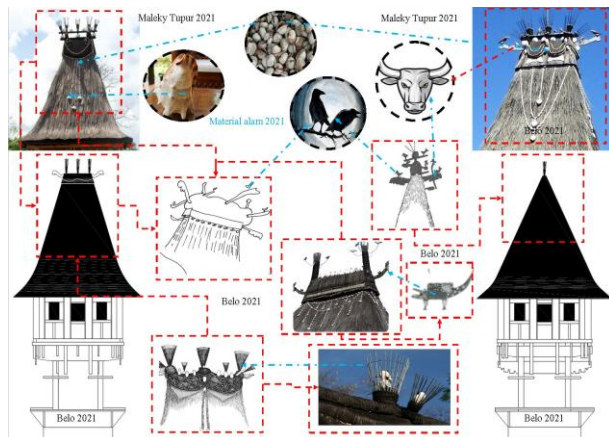
**Gambar 6.** Material Kolom (Tupor, 2021; Belo, 2021)



**Gambar 7.** Material Lantai (Tupor, 2021; Belo, 2021)

### Ornamen

Bangunan uma lulik di Postu Administrativo Fuiloro memiliki aneka ornamen di bagian luar/eksterior bangunan. Ornamen tersebut berbentuk pahatan, ukiran, maupun lukisan yang umumnya terdapat di atap serta dinding uma. Ornamen di bagian atap uma lulik di Fuiloro terdapat di puncak dan bagian tengah atap. Di puncak atap dapat ditemukan beberapa benda pahatan berbentuk burung gaga, kerbau, kipas sisir (fia), serta siput laut. Di bagian tengah atap ditemukan anyaman Tali Metan dan kerang laut (le lilire, le poka). Di masa pemerintahan Indonesia, hanya ornament anyaman panjang yang masih digunakan. Ornament atap tersebut sama sekali tidak digunakan sejak pemerintahan Timor-Leste.



**Gambar 8.** Ornamen Atap (Tupor, 2021; Belo, 2021)

Dinding luar uma lulik di Fuiloro memiliki ornamen berupa ukiran dan lukisan. Ukiran yang tertera di dinding tersebut berbentuk kepala manusia, manudis duduk, perahu dengan nelayan di dalamnya, bunga, ular berkepala satu dan dua, buaya, matahari dengan pancaran cahaya, bintang berwarna kuning dengan pusat merah, ornament garis melingkar. Lukisan berbentuk bunga merah dengan pusat putih serta susunan segitiga berwarna hijau, kuning, dan merah yang dijumpai di tepi bawah balok dinding uma lulik serta di ujung atas kolom. Ornamen berupa lukisan yang ada di uma lulik yang sempat menghilang di periode pemerintahan Indonesia mulai muncul kembali saat pemerintahan Timor-Leste.

Penggunaan material alam sebagai bahan ornamen serta kehadiran warga di sekitar Uma Lulik menjadi sebagian penyebab hilang timbulnya ornamen tersebut di periode pemerintahan tertentu. Kondisi kampung yang jarang dihuni di periode pemerintahan Indonesia menyebabkan pudarnya warna ornamen lukisan. Ornamen lukisan tersebut muncul kembali di

periode berikutnya karena warga kembali menempati rumah di sekitar Uma Lulik.



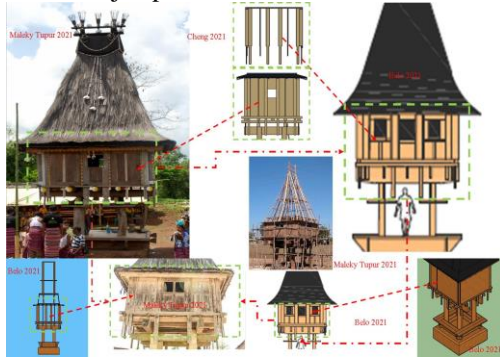
**Gambar 9.** Ornamen Dinding (Fernandes, 2020, Tupor, 2021; Belo, 2021)

### Struktur

Struktur uma lulik di Postu Administrativo Fuiloro dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian. Ketiga bagian tersebut terdiri dari atas/atap, badan/dinding uma, dan bawah/panggung. Uma lulik di Fuiloro menggunakan dua sistem struktur yaitu sistem ikat untuk bagian atap dan badan Uma serta sistem portal tiga dimensi untuk bagian panggung. Struktur atap Uma Lulik menggunakan sistem sambungan ikat dengan 18 lapis gording sebagai simbol yang melambangkan persaudaraan (Talenta et al, 2021). Sebagian sistem ikat tersebut mulai berubah menjadi sistem paku di pemerintahan Timor-Leste. Bagian dinding dan kolom Uma Lulik menggunakan sistem rangka portal tiga dimensi. Sistem ini menyebabkan beban bangunan disalurkan melalui kolom kayu dari atap ke tanah. Dinding bangunan tidak berfungsi sebagai pemikul beban namun hanya sebagai penyekat. Penggunaan papan kayu sebagai material dinding yang relative lebih ringan berfungsi untuk mengurangi risiko korban manusia jika terjadi gempa. maka dari itu semakin ringan massa bangunan dan material yang digunakan, akan semakin ringan akibat yang timbul karena gaya gempa.

Temuan kelima variable uma lulik di Postu Administrativo Fuiloro seperti diuraikan di atas, menunjukkan adanya beberapa elemen yang tidak mengalami perubahan di ketiga masa pemerintahan. Hal-hal yang selalu tetap atau memiliki sedikit perubahan tersebut dapat disimpulkan sebagai karakteristik uma lulik. Elemen Uma Lulik di Desa Fuiloro yang selalu sama di ketiga periode pemerintahan adalah bentuk serta material atap dan kolom. Elemen berikutnya dengan urutan kesamaan tertinggi adalah fungsi bangunan, material dinding dan lantai, serta struktur. Variabel yang paling banyak berubah di desa

ini adalah ornamen. Keberlangsungan upacara adat, perubahan kegiatan harian *Lia Nain*, serta ketersediaan kayu di hutan sekitar uma menjadi faktor penyebab terkuat karakteristik bentuk dan material Uma Lulik di Suku Fuiloro. Di sisi lain, kenyamanan pengguna saat berlangsungnya upacara adat serta kondisi desa yang jarang dihuni menjadi penyebab terjadinya perubahan karakteristik sejak pemerintahan Indonesia.



**Gambar 13.** Struktur  
(Tupor, 2021; Belo, 2021)

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik arsitektur Uma Lulik Suku Fuiloro berdasar 3 periode pemerintahan (Portugis, Indonesia dan Timor-Leste) terbentuk dari lima elemen. Kelima elemen tersebut meliputi fungsi, bentuk, material, ornamen dan struktur. Karakter fungsi meliputi tempat upacara adat dan penyimpanan barang sakral. Upacara adat tersebut berlangsung di *Labor Dato* atau ruang bersama sedangkan proses memasak saat upacara berlangsung di dapur. Karakter bentuk terbentuk dari atap, denah ruang, dinding, dan kolom. Bentuk atap adalah meruncing setinggi sekitar 7m-9m dengan sudut sekitar 55°. Denah uma berbentuk bujur sangkar seluas  $\pm 3\text{m} \times 3\text{m}$  atau  $\pm 4\text{m} \times 4\text{m}$  dengan dinding berbentuk persegi panjang dengan lebar  $\pm 3\text{m} \times 4\text{m}$ . Kolom terbentuk dari susunan 4 buah kayu utuh bulat dengan panjang  $\pm 3\text{m}-4\text{m}$ . Karakter material meliputi bahan alam yang tersedia di sekitar lokasi uma. Material tersebut berupa kayu ulin (ai-bessi), rose wood (ai-ná), acadiro (ai-acadirum), bambu (au-maus), palapeira/palapa (ai-car) dan gamuteira/ gamuti (au-naulurir). Karakter ornamen terbentuk dari anyaman tali panjang di atap serta ukiran. Karakter struktur terdiri dari sistem sambungan ikat dan sistem portal. Karakteristik tersebut terbentuk dari tetap berlangsungnya upacara adat, perubahan kegiatan harian *Lia Nain*, serta ketersediaan kayu di sekitar uma di ketiga periode pemerintahan.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ketua-ketua Adat Pitinimalay, Justos Jupiter Talenta, Maleky Loho, dan Andre Marquez, serta Masyarakat Municipio Lautem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belo, A.M.D.S. (2021) Karakteristik Uma Lulik di Municipio Lautem Timor-Leste. *Thesis Magister Arsitektur*. Universitas Trisakti
- Boldoni, C. (2020) 'Uma Lulik as Heritage: Authorised Heritage Discourse in Timor-Leste'. *e-cadernos CES*, Vol. 33, pp.119-140
- Castro, A.F. (2011) Sacred Houses in Timor-Leste: Traditional Architectural Knowledge and Practice dalam Carvalho, D.A. *Local Knowledge of Timor*, UNESCO National Commission of Timor-Leste and Haburas Foundation
- Dwijendra, N.K.A. dan Putra, I.D.G.A.D. (2020) 'Collaboration and Acculturation to Manage and Create Architectural Design of Giri Natha Temple, Timor Leste: The Architectural Harmony between Bali and Timor Leste', *Talent Development and Excellence*, Vol. 12, No. 3s, pp.3252-3267
- Fernandes, L. (2020) Uma Lulik A Casa Sagrada Timorenses. Poster koleksi *Museum Do Oriente*
- Groat, L.N. dan Wang, D. (2013) *Architectural Research Methods—Second Edition*, John Wiley & Sons
- Hamka (2017) 'Tipomorfologi Kawasan Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Pelabuhan Bajoe Kab. Bone', *Jurnal Spectra*, Vol. 15, No. 29, pp.41-52
- Mendonca, A.R. (2018) Safeguarding ICH: The role of traditional houses (Uma-Lulik) in Timor-Leste, [https://www.academia.edu/40265096/Safeguarding\\_ICH\\_The\\_role\\_of\\_traditional\\_houses\\_Uma-Lulik\\_in\\_Timor-Leste](https://www.academia.edu/40265096/Safeguarding_ICH_The_role_of_traditional_houses_Uma-Lulik_in_Timor-Leste)
- Ministériu Finansas. (2015) Sensus Fo Fila Fali 2015, Ministériu Finansas
- Sholih, M.N., Sardjono, A.B., dan Harsritanto, B.I.R. (2021) 'Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Rumah 'Mbesaran' Pabrik Gula Jatibarang', *Modul*, Vol. 21, No. 2, pp.63-73
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta
- Talenta, J.J., Pitinimalay, Loho, M., dan Marquez, A. (2021) wawancara tentang uma lulik
- Trindade, J.J. (2012) *Lulik: Valor Fundamental Timoroan Nian*, Swinburne Press, pp.2-29
- Tupor, M. (2021) survey uma lulik
- Wijaatmaja, A.B.M. (2019) 'Proses Pergantian Xadan Pada Uma Lulik Di Desa Lorotulus Kabupaten Malaka', *Jurnal Analisa*, Vol. 7, No. 1, pp.38-43
- Winandari, M.I.R. (2017) 'Adaptasi Teknologi Di Rumah Adat Sumba', *Mintakat Jurnal Arsitektur*, Vol. I, No. 2, pp.109-114